LAPORAN PENELITIAN

EFEKTIFITAS KERJASAMA ORANG TUA SISWA DAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH

Oleh:
MARTONO (Ketua)
SUDRAJAT (Anggota)

UNIVERSITAS TERBUKA YOGYAKARTA
2026

LEMBAR PENGESAHAN				
1.	**Nama Kegiatan**		:	Penelitian dengan judul "Efektifitas Kerjasama Orang Tua Siswa dan Sekolah Dalam Pembinaan Moral Siswa Melalui Pengelolaan Sampah"
2.	Ketua			
	a.	Nama	:	Drs. Martono, M.Pd
	b.	NIP	:	196111261988031002
	c.	Jabatan / Golongan	:	Lektor / III/D
	d.	Prodi/Jurusan	:	Pendidikan IPS / PPKn
	e.	TELP/email	:	081839108050 / martono@ecampus.ut.ac.id
3.	**Anggota**			
	b.	Nama	:	Sudrajat, S.E. M.Sc.
		NIP	:	197104272006041001
4.	Lokasi Penelitian			
	Tempat		:	SD Negeri Kembangsari
	Kecamatan		:	Piyungan
	Kabupaten		:	Bantul
	Propinsi		:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Jarak dari UPBJJ		:	15 Km
5.	Jangka waktu pelaksanaan		:	2 bulan
6.	Biaya		:	Mandiri

Mengetahui,
Direktur UPBJJ-UT Yogyakarta

Prof. Dr. Agus Santoso, M.Si.
NIP 196402171993031001

Yogyakarta, 27 Maret 2026

Ketua,

Drs. Martono, M.Pd
NIP. 196111261988031002

Abstrak

Kemajuan dan kelestarian suatu bangsa tergantung pada moralnya jika moralnya runtuh runtuh pula bangsa itu. Masalah budi pekerti / moral merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga perlu mendapat perhatian yang sungguh-sunguh baik pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pengembangkan moral anak-anak diletakkan pada kerangka nilai-nilai Pancasila. Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas anak-anak masa sekarang. Anak-anak masa kini merupakan gambaran masa depan bangsa. Berdasarkan hal tersebut pembinaan budi pekerti / moral anak-anak mutlak dilakukan oleh negara. Negara sangat berkepentingan terhadap pembinaan moral anak. Keberhasilan pembinaan budi pekerti anak-anak akan lebih baik jika negara dalam hal ini sekolah dapat bekerja sama dengan pihak lain terutama orang tua siswa. Untuk mengetahui efektifitas kerjasama orang tua dan sekolah dalam pembinaan moral anak maka dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dan mencoba untuk mengkaji / menganaisis kerjasama antara orang tua siswa dengan sekolah dalam upaya membina budi pekerti / moral para siswanya. Tugas dan fungsi orang tua dan sekolah berbeda dalam fokus dan penekannya namun mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk budi pekerti/moral siswa yang baik sehingga saling melengkapi. Kerjasama yang senergis terutama dalam hal pembinaan budi pekerti/moral siswa akan menghasilkan siswa yang memiliki moral yang baik atau budi pekerti yang luhur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para orang tua siswa, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Kata-kata kunci: Efektifitas, Kerjasama, Moral

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap bangsa secara naluri selalu berupaya meningkatkan kualitas hidupnya baik secara politik, social, ekonomi, budaya maupun aspek spiritualnya. Hal ini tergambar dalam program jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Kesunguhan setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas hidupnya tersirat dan tersurat dalam APBN nya. Anggaran yang cukup memadai merupakan gambaran kesungguhan pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan untuk semua jenjang dan jenis pendidikan secara komprehensif. Kualitas pendidikan tidak sebatas pada nilai/angka yang dicapai anak didik pada setiap akhir semester namun meliputi sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan merupakan awal dari kemajuan dan kejayaan bangsa.

Gambaran masa depan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas anak-anak yang tumbuh dan berkembang pada saat ini sehingga anak merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Anak- anak yang memiliki keluhuran budi pekerti atau moral yang baik akan memberi harapan kehidupan bangsa mendatang yang baik sehingga diharapkan mampu membawa negara dan bagsanya menuju kejayaan dan kemakmuran. Namun jika anak-anak pada saat sekarang memiliki budi pekerti yang buruk/tidak terpuji merupakan peringatan bagi pemerintah akan kehancuran bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Penyair Arab Syauqi Bey mengatakan bahwa kelestaian suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jika runtuh akhlaknya runtuh pula bangsa itu. Berpijak pada pendapat tersebut maka penanganan anak khususnya dalam hal petumbuhan dan perkembangan moralnya perlu mendapat perhatian yang ekstra. Pihak-pihak yang berpengaruh dan menjadi faktor penentu perkembangan moral anak yang meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua perlu melakukan kerja sama yang sinergis agar mendapatkan hasil yang optimal. Jika pemerintah berusaha membina moral anak khususnya dalam pendidikan di sekolah tanpa melibatkan masyarakat dan orang tua maka tingkat keberhasilannya sangat rendah.

Anak-anak sekolah pada saat ini ditengarai telah mengalami kemerosotan moral/akhlak atau budi pekerti. Mereka telah mengesampingkan bahkan telah meninggalkan pentingnya etika, sopan santun, tata karma serta berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pergaulan seharai-hari mereka berinteraksi dengan orang lain denagncartanya sendiri. Cara yang digunakan dalam pergaulan sudah jauh dari nilai-nilai luhur bangsa yang telah menjadi identitas bangsa. Hal ini berarti lambat laun namun secara pasti telah meninggalkan jatidiri bangsa dan membentuk budaya baru. Berpijak pada kenyataan tersebut pembinaan moral terutama pada anak usia SD sangat penting.

Budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, atau akhlak seseorang yang didasari oleh kesadaran akan nilai-nilai moral dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Secara lebih luas, budi pekerti mencakup seluruh aspek perilaku, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang mencerminkan karakter seseorang. Berkaitan dengan budi pekerti terdapat beberapa aspek, antara lain : 1)

Kesadaran: Budi pekerti melibatkan kesadaran individu dalam berpikir dan bertindak, sehingga perilaku yang ditampilkan bukanlah sekadar tindakan spontan, tetapi hasil dari pertimbangan dan pilihan, 2) Nilai-nilai Moral: Budi pekerti berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan, 3) Norma Sosial: Budi pekerti juga encerminkan pemahaman dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku, termasuk norma agama, hukum, dan adat istiadat, 4) Perilaku: Budi pekerti terwujud dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi dengan orang lain, dalam pekerjaan, maupun dalam kehidupan pribadi, 5) Karakter: Budi pekerti menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter seseorang, yang mencerminkan kepribadian dan identitas individu. Dengan demikian, budi pekerti bukan hanya sekadar sopan santun atau tata krama, tetapi merupakan cerminan dari kualitas moral dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kesadaran dan penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (K.Prent, et al dalam Soenarjati 1989 : 25). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Amin Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah 5 laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. Moral harus dibina dan dikembangkan sejak anak hadir dfalam kehidupan dfdidunia nyata. Di

dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budi pekerti diterjemahkan sebagai tingkah laku atau perangai, Depdikbud (1995: 150).

Pembinaan budi pekerti / moral tidak bisa instan tetapi harus direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Khusus dalam kehidupan dalam keluarga perkembangan moral anak dipengaruhi oleh beberapa factor antara laian : 1) kualitas kehidupan social ekonomi, 2) cara pandang atau pandangan hidup , 3) kedudukan keluarga dalam stratifikasi sosialnya, dan 4) kepedulian keluarga terhadap pentingnya moral.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar pembinaan budi pekerti / moral anak akan lebih efektif jika dilakukan secara simultan antara pihak-pihak yang berkepentingan terumata orangtua dan sekolah. Kerjasama mereka sangat mempengaruhi dan bahkan akan menentukan keberhasilan pembinaan moral anak-anaknya. Yang menjadi permasalahan bagaimana kerjasama mereka dalam pembinaan moral para siswanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dipaparkan di atas maka rumusan masalahnya adalah efektifkah kerjasama orang tua dan sekolah dalam mengembangkan budi pekerti / moral yang baik/mulia bagi para siswa di sekolah dasar di wilayah Piyungan melalui pengelolaan sampah anorganik?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan kerjasama orang tua dan sekolah untuk mengembangkan moral yang baik/ mulia bagi para siswa sekolah dasar di wilayah Kapanewon Piyungan malalui pengelolaan sampah anorganik. Di samping tujuan utama tersebut terdapat beberapa tujuan pengiringnya, yaitu antara lain:

a. Meningkatkan kepedulian pihak sekolah terhadap kehidupan masyarakat sekitar.
b. Meningkatkan partisipasi aktif orang tua siswa terhadap kegiatan sekolah terutama pengelolaan sampah.

1.4. Manfaat Peneliatian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu;

a. Sekolah

   Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk merumuskan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pembentukan dan peningkatan moral atau budipekerti siswa. Di samping itu pihak sekolah akan lebih memahami pentingnya kerjasama yang sinergis dengan orang tua dalam upaya membentuk moral anak yang lebih baik. Dampak pengiringnya adalah kebersihan, kenyamanan dan kesehatan sekolah semakin terjaga dengan baik.

b. Orang Tua

Pihak orang tua akan lebih memahami pentingnya partisipasi aktif orang tua dalam menyukseskan pembinaan moral dan keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Efektifitas

Menurut Hidayat (dalam http://dansite.wordpress.com) efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya".Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986:35) adalah sebagai berikut: Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika (OA) > (OS) disebut efektif ".Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah: "Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input".

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menggambarkan ketercapaian tujuan, sasaran atau target tertentu dengan mengerahkan segala sumber daya yang ada dimana tujuan,sasaran atau target tersebut telah dicanangkan terlebih dahulu.

Menurut Richard M. Steers (1980:9), (dalam http://jurnal-sdm.blogspot.com) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, yaitu : 1) karakteristik organisasi, 2) karakteristik lingkungan, 3) karakteristik pekerja, dan 4) karakteristik kebijaksanaan dan praktek manajemen. Adapun alat ukur efektifitas kerja adalah 1) kemampuan menyesuaikan diri, 2) prestasi kerja, dan 3) kepuasan

kerja. Efektitifitas dari suatu dari suatu karya bersama ditentukan oleh bentuk kerjasama.

2.2. Pengertian Kerjasama

Kerjasama artinya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan (Trisno Yuwono Pius Abdullah, 1994: 24). Davis (dalam Dewi, 2006) bahwa, Kerja sama adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. (http://www.psychologymania.com}.Sargent dalam Santosa (1992:29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santosa (1992: 29-30) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. **(**http://www.imadiklus.com) Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah usaha atau karya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terlibat secara sosial dan emosional yang terkoordinir secara sistematis untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama antara orangtua dan guru akan lebih efektif jika kedua belah pihak memahami tugas dan kewajiban masing-masing. Menurut Ahmad Tafsir (dalam Irmayanti) tugas dan kewajiban antara orangtua dan guru adalah:

a. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

1. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga perkembangannya yang secara optimal.
2. Tugas orang tua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya.
3. Mengarahkan, membimbing, membantu dalam pembinaan dan pengembangan sesuai potensi yang dimiliki.
4. Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama.

b. Tugas dan Kewajiban Guru

1. Wajib melakukan penemuan atas pembawaan yang ada pada diri anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebgainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menemukan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan dengan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik secara baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. (Ahmad Tafsir, 2005: 78-79).

2.3. Bentuk–bentuk Kerjasama

Dalam rangka pengembangan moral anak agar memiliki moral atau kepribadian yang baik maka dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua/wali siswa. Menurut Hasbullah (dalam Irma Irayanti) bentuk-bentuk kerja sama yang dapat dilakukan antara sekolah (guru) dengan orang tua adalah sebagai berikut:

a. Kunjungan kerumah siswa dari pihak sekolah
b. Orang tua siswa diundang ke sekolah
c. Case conference
d. Badan pembantu sekolah
e. Surat menyurat
f. Daftar nilai atau raport.

Disamping hal tersebut diatas hubungan kerjasama antara orang tua dengan sekolah dapat dilakukan dengan adanya buku penghubung. Dengan buku penghubung inilah keberadaan siswa yang mengkait dengan kepribadiannya dapat diketahui baik oleh guru maupun oleh orang tua siswa.

2.4. Pengelolaan Sampah Anorganik

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan sudah tidak digunakan lagi, sehingga dianggap tidak berguna atau tidak bernilai. Berdasarkan sifatnya, sampah dapat dibagi menjadi dua jenis utama: sampah organik (dapat terurai secara alami) dan sampah anorganik (sulit terurai). Pengelolaan sampah yang tepat penting untuk mencegah dampak negatif

terhadap lingkungan dan kesehatan. Dalam UU No 18 Tahun 2008, yang dimaksud dengan pengelolaan sampah rumah tangga adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh serta berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga (Susilowati, 2014).

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan sudah tidak digunakan lagi, sehingga dianggap tidak berguna atau tidak bernilai. Berdasarkan sifatnya, sampah dapat dibagi menjadi dua jenis utama: sampah organik (dapat terurai secara alami) dan sampah anorganik (sulit terurai). Pengelolaan sampah yang tepat penting untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan.

Menurut UU No, 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Dilihat dari jenisnya sampah dapat dibedakan menjadi 2, yaitu 1) Sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup dan dapat terurai secara alami (biodegradable). Contoh: Sisa makanan, daun kering, sayuran, dan sisa-sisa tumbuhan lainnya. Pemanfaatan: Dapat diolah menjadi kompos, pupuk, atau dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dan 2) Sampah anorganik: Sampah yang tidak dapat terurai secara alami (non-biodegradable) dan sulit membusuk.

Dilihat dari sumbernya sampah dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : 1) Sampah dari pemukiman penduduk pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama. Jenis

sampah yang dihasilkan biasanya organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik, dsb, 2) Sampah dari tempat-tempat satuan pendidikan TK, SD, SMP, SMKP bahkan sampai perguruan tinggi. Tidak dsapat dipungkiri setiap pagi pada jam-jam pelajaran banyak pedagang yang menjajakan dagangannya di pinggiran sekolah bahkan di halaman sekolah. Daganganm yang di tawarkan pada umumnya berupa makanan kecil, minuman kemasan,gorengan, dsb.

Para pedagang ini disamping membantu siswa untuk memperoleh manakan dan minuman namun dampaknya adalah sampah yang semakin banyak dan tidak tertangani dengan baik, dan 3) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan tempat-tempat umum atau tempat yang mungkinkan banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa sisa makanan, sayuran dan buah busuk, sampah kering, abu, plastik,, kertas, kaleng, dsb. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sampah dan dalam kegiatannya manusia senantiasa mengghasilkan sampah baik sampah organik maupun anorganik.

BAB III. METODOLOGI

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba untuk mengkaji/menganalisis data-data dari lapangan dalam bentuk kata-kata yang berkenaan dengan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam upaya mengembangkan moral anak yang baik/mulia. Menurut Husaini Usman (dalam Irma Irayanti) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

3.2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah para Siswa di lingkungan UPT Pendidikan Kapanewon Piyungan kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sampelnya adalah SD Negeri Kembangsari Kapanewon Piyungan.

3.4. Instrument

Instrument yang dikembangkan dalam memperoleh data adalah : angket, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung dan sekaligus mengambil kesimpulan pada siswa dan lingkungan sekolah di SD Negeri Kembangsari Bantul.

b. Pedoman Wawancara

Instrument ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara kepada pihak-pihak yang dapat member informasi yaitu siswa, orang tua, dan sekolah.

c. Dokumentasi

Instrument ini digunakan untuk mengambil data-data dari dokumen yang ada untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai orang tua, siswa, dan sekolah.

3.5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan yang berkenaan dengan kevalidan dianalisis secara deskriptif analitis dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari lapangan dikumpulkan untuk dipelajari dan ditelaah. Dari hasil telaah tersebut kemudian diseksi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Display Data

Yaitu setelah direduksi,maka peneliti melakukan display data dalam bentuk uraian singkat,bagan,hubungan antar kategori,flawchart,dan sejenisnya.

Dengan menyajikan data,akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi,merencanakan ktifitas selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya,valid,dan konsisten. Dalam mengumpulkan data,maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang krebidel (Sugiono,2005).

BAB IV. HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

a. Profil sekolah

SD Negeri Kembangsari terletak di sebelah utara ibukota Kapanewon yang merupakan sekolah favorit di lingkungan kapanewon Piyungan. Sekolah ini sangat strategis karena berada pada jalur wisata wonosari tepatnya di Jl Wonosari KM 14. Sarana prasarana yang dimiliki sebagai penunjang kelancaran pendidikan sangat memadai. Memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang penyimpanan peralatan drumband, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah,tempat parker dan kantin, dan memiliki halaman yang luas sebagai arena upacara dan anak bermain. SD Negeri Kembangsari memiliki 12 guru kelas, 2 guru olahraga, 2 guru agama Islam, 2 Agama Katolik, 1 guru agama protestan, 1 guru tari, 1 guru pramuka, 4 guru ekstra.Kualifikasi pendidikan para guru adalah 95 % sarjana.

b. Keadaan Sosial Budaya.

Masyarakat Piyungan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan daerah sekitar Piyungan. Sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, bakul di pasar, penjual jasa, dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Kontrol sosial masih sangat kental sehingga norma-norma kehidupan bermasyarakat sangat dujunjung tinggi. Secara ekonomi masyarakat Kranggan dan Gedongan tidak ada yang berada di bawah garis kemiskinan. Sebagai indikatornya 1) keadaan rumah mereka sebagain besar

berlantai keramik, dinding semen, genteng pres, 2) 95 % mereka sudah memiliki kendaraan baik roda 2 maupun roda 4, dan 3) pola kehidupannya hidup sehat. Dari sisi kehidupan keagamaan masyarakat Kranggan masuk dalam kategori masyarakat religius yang berpijak pada agama dalam pola kehidupannya. Secara fisik 1 kampung Kembangsari memiliki 1 masjid, dan 2 mushalla dimana dalam kesehariannya tempat-tempat ibadah tersebut dipenuhi oleh jamaah terutama shalat maghrib, Isya, dan Subuh. Pada bulan ramadhan kehidupan keagamaan sangat terasa mulai hari pertama sampai hari akhir. Diakhir bulan ramadhan jumlah zakat fitrah melimpah sehingga harus disalurkan keluar daerah demikian juga zakat mal dan sadakah amal jariyahnya.

4.2. Temuan Penelitian

Menurut Trisno Yuwono Pius Abdullah (1994:24) kerjasama diartikan sebagai upaya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan. Berangkat dari pengertian ini maka dalam membina moral anak agar meiliki budipekerti yang baik mrelalui pengelolaan sampahanorganik maka harus ada kesamaan antara ortang tua dengan sekolah dalam hal:

A. Pemberian Contoh dalam Sikap dan Perilaku

a. Hal-hal yang dicontohkan antara guru dan orangtua adalah:

1. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin merupakan sebuah produk dari sebuah proses . hal ini mengandung makna bahwa untuk mewujudkan anak yang disiplin memerlukan waktu, perencanakan, serta disengaja secara sadar.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga, dimulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga perilaku disiplin tersebut mengakar semakin kuat.

Perilaku guru dalam memberi contoh kedisiplinan ini adalah 95 % guru mengajar tepat waktu. Selama pembelajaran berlangsung kedatangan guru merupakan salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan anak. Dengan contoh seperti ini akan membawa perubahan perilaku dari tidak atau kurang disiplin menjadi disiplin. Dampak lain adalah perilaku menyimpang anak berkurang secara signifikan yang dibuktikan dengan minimnya catatan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak.

Perilaku orangtua dalam membina kedisiplinan anak antara lain bangun tidur tepat waktu, pulang kerja, dan melakukan peribabadatan. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan mempunyai dampak yang yang positif terhadap perkembangan jiwa anak terutama dalam pembentukan rasa disiplin. Sebagian besar perilaku yang ditunjukkan pada anak memiliki keterkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh guru di

sekolah. Sinergi antara guru dan orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak terutama rasa disiplin.

Pada dasarnya anak memiliki potensi untuk disiplin dan potensi untuk melanggar aturan. Orang dan guru memiliki kewajiban untuk mengembnagkan potensi yang baik terutama kedisiplinan dan mencegah berkembangnya potensi yang tidak baik. Cara yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mengembanglkan potensi kedisiplinan adalah dengan cara meberi contoh. Hasl-hal yang dapat dilakukan guru antara lain : 1) mengajar tepat waktu, 2) mermakai pakaina sesuai dengan aturan, 3) pulang mengajar tepat waktu, dan 4) bila berjanji ditepati. Adapun contoh yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain : 1) Bangun tidur dilanjutkan bersih-bersih, 2) bila bepergian selalu memberitau istri/suami, 3) Mandi 2 X sehari secara ajeg, dan 4) Pengamalan peribadahan yang tertib.

Jika dihubungkan dengan pengelolaan sampah baik sampah organic maupun anorganik maka pihak sekolah terutama para guru dan kepala sekolah harus mampu memberi contoh mebuang sampah pada tempat yang disediakan dengan memilah sampah organik dan sampah anorganik. Berikut ini pengelolaah sampah yang dilakukan pihak sekolah SD Negeri Kembangsari Piyungan.

SD Negeri Kembangsari merupakan salah satu sekolah jenjang sekolah dasar berstatus negeri yang berada di wilayah kalurahan Srimartani Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam sejarahnya SD Negeri Kembangsari didirikan pada tanggal 1 Januari

1975 dengan Nomor SK Pendirian 1975 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sekolah dasar Inpres. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 142 siswa ini dibimbing oleh para guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah sebagai nahkoda di SD Negeri Kembangsari saat ini adalah Siti Amronah,S.Pd. Operator yang bertanggung jawab adalah Bapak Aris K. Dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah khususnya SD Negeri Kembangsari mencanangkan 3 bersih yaitu bersiha kelas, bersih halaman, bersih toilet.

Sekolah selalu bersusaha agar sampah yang berada di sekolah baik di ruang kelas, halaman, toilet selalu dalam posisi 0 dalam arti bebas sampah. Kondisi seperti ini ditanamkan pada semua komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, dewan guru, siswa Sampai petugas kebersihan. Dengan demikian permasalahan kebersihah tidak semata-mata tanggung jawab petugas kebersihan namun semua komponen sekolah terlibat dan bewrtanggung jawab dalam upaya menjaga kebersihan sekolah. Beberapa kiat yang dilakukan adalah antara lain : pertama, sekolah menyediaan tempat sampah yang memadai dalam arti mampu menampung semua sampah yang ditimbulkan dari aktivitas siswa dan guru, kedua, pihak sekolah menunjuk beberapa siswa untuk bertanggung jawab kebersihan setiap harinya. Sebagai contoh Senin bersih menjadi tanggung jawab kelompok 1, Selasa bersih menjadi tanggung jawab kelompok 2, Rabu bersih menjadi tanggung jawab kelompok 3, Kamis bersih menjadi

tanggung jawab kelompok 4 dan Jum'at bersih menjadi tanggung jawab kelompok 5**.** ketiga: secara random dilakukan kontroling oleh guru. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas sekolah dipilah menjadi sampah organik dan sampah an organik. Sampah yang terkumpul 1 X dalam 1 minggu diambil oleh petugas pengelola sampah swasta. Dari pengelolaan sampah seperti yang dilakukan SD Negeri Kembangsari dapat dikatakan kurang memiliki nilai ekonomi. Agar pengelolaan sampah memiliki multi manfaat maka diperlukan adanya upaya mengolah sampah menjadi produk lain. Dengan demikian sampah dipandang sebagai bahan baku. Bahan baku dari sampah tersebut di daur ulang menjadi sebuah benda yang memiliki nilai senisekaligus nilai ekonomi. Berpijhak pada hal tersebut solusi yang ditawarkan adalah memanfaatkan sampah an organik menjadi barang kerajinan antara lain bunga beserta vas bunganya.

2. Kebiasaan masuk ruangan tanpa sampah

Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak adalah kebiasaan memasuiki ruangan baik ruang kelas maupun masuk rumah tanpa membawa sampah / bungkus makanan atau yang lainnya Bila disiplin sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. akan menjadi beban bagi dirinya. Kebiasaan memasuki ruang kelas yang ditunjukkan oleh guru 100 % tampa sampah dan gurutidak memegang ataumembawa sampah sedikitpun.

Disamping itu dalam memasuki ruangan kelas dengan menggunakan kaki kanan. Kebiasaan seperti ini selalu dilihat dan diamati oleh anak sehingga arahan dan bimbingan guru untuk tidak membawa sampah/ bungkus makanan atauyang lainnya menjadi lebih efektif. Di sisi lain menggunakan kaki kanan jika memasuki ruang kelas menjadi efektif.

Contoh yang diberikan oleh orang tua dalam memasuki rumah sebagaian besar sudah tidak membawa sampah / bungkus makanan atauyang lainnya dan mendahulukan kaki kanan. Kebiasaan orang tua ini secara tidak langsung merupakan media untuk mendidik anaknya agar jika memasuki rumah tidak membawa sampah dan menggunakan kaki kanan.

Baik dirumah maupun di sekolah sebagian besar anak sudah tidak membawa sampah / bungkus makanan dan mendahulukan kaki kanan jika memasuki ruang kelas dan rumah. Hal ini sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh orang tua.

3. Kebiasaan keluar ruangan

Guru dalam memberikan contoh perilaku dalam hal keluar dari ruang kelas menunjukkan hal yang positif. 100 % guru sudah tidakmembawa sampah / bungkusmakanan atau yang lainnya juga mendahulukan kaki kiri jika keluar dari ruang kelas dan juga ruang guru. Kebaiasaan guru seperti ini sangat besar pengaruhnya dalam rang ka memngembangkan moral / budi pekerti anak terutama dalam hal keluar dari ruangan tanpa sampah / bungkus makanan atau yang lainnya. Sebagian

besar anak telah mengikuti langkah guru tersebut yaitu keluar ruang kelas tanpa sampah/bungkus makanan atau yang lainnya juga mendahulukan kaki kiri jika keluar ruangan.

Orang tua anak pada dasarnya selalu menginginkan anaknya berbuat yang baik atau mulia. Dalam hal keluar dari rumah orang tua selalu bersih tanpa sampah/bungkus makanan atau yang lainnya dan mendahulukan kai kiri. Perilaku seperti ini aselalu dilihat oleh anak sehinga secara tidak langsung terjadi pembelajaran pada diri anak khususnya dalam hal keluar dari rumah. Berdasarkan data yang ada jika anak keluar ruangan sudah bersih tanpa membawa sampah dan selalu mendahulukan kaki kiri jika keluar dari rumah.

Baik orang tua maupun guru harus memiliki kesamaan dalam menanamkan kebiasaan keluar ruang baik keluar dari ruang kelas sewaktu di sekolah maupun keluar rumah sewaktu ada di rumah. Pada dasarnya setiap anak keluar ruangan harus bersih / terbebas dari sampah dan mendahulukan kaki kiri baru sebelah kanan. Kegiatan ini harus mendapat pengawasan dari guru dan orang tua. Jika perbuatan ini diulang-ulang maka tanpa diawasipun setiap keluar ruangan dengan sendirinya para siwa tidak membawa sampah / bungkus makanan atauyang lainnya dan mendahulukan kaki kiri.

4. Membuang sampah pada tempat yang sesuai.

Setiap berjumpa dengan orang lain terutama warga sekolah 96 % guru sudah melakukan pembuangan sampah pada tempatnya dengan memasukkan sampah sesuai kategorinya. Terdapat 2 tempat sampah yaitu satu diperuntukkan sampah organic dan satunya diperuntukkan sampah anorganik. Perilaku guru ini dilihat oleh para siswanya sehingga terjadiproses pembelajaran. Pada dasarnya para siswa memiliki sifat "imitasi" yaitu meniru. Yang ditiru siswa adalah yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika para siswa melihat gurunya membvuang pada tempatnya maka siswapu akan menirunya yaitu membuang sampah pada tempatnya.

b. Hal – hal yang dilarang dan diperbolehkan/dianjurkan

Baik orang tua maupun guru harus ada kesamaan dalam hal perbuatan yang dilarang. Hal ini perlu dilakukan agar: 1) tidak terjadi kebingungan pada diri siswa tentang larangan, 2) menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi terhadap perilaku yang harus dijauhi, 3) percaya pada perintah dan larangan yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua. Hal-hal yang dilarang antara lain membuang sampah sembarangan, memasukkan sampah pada tempat yang tidak pada tempatnya dan lain-lain.

B. Hasil dari kerja sama orang tua dan guru perlu dikomunikasikan secara intensif agar hasil pembinaan menunjukkan hasil yang optimal.

Menurut Hasbullah (2005 : 91-94) bentuk-bentuk kerjasama antara lain:

a. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pada waktu-waktu tertentu sebaiknya orang tua melakukan kunjungan ke rumah siswa. Manfaat yang diperoleh antara lain : 1) Kesamaan perlakuan dalam hal pembinaan moral anak, 2) Melakukan evaluasi terhadap perkembangan moral anak, dan 3) Merumuskan langkah-langkah yang perlu diambil jika dalam pembinaan moral anak mengalam hambatan.

b. Diundangnya orang tua ke sekolah

Secara periodik orang tua diundang ke sekolah baik secara bersama-sama ataupun secara pribadi jika terdapat sesuatu yang sangat krusial. Kedatangan orangtua ke sekolah sangat membantu dalam hal prestasi belajar anak di sekolah termasuk didalamnya pembinaan moral anak. Pada umnya orang tua siswa dipanggil ke sekolah jika akan membahas RAPBS. Dalam rapat RAPBS biasanya tema yang dibahas berkisar pada besaran angka-angka rupiah dan kurang membicarakan perkembangan moral siswa.

c. Case Conference

Setiap kasus yang ada baik menyangkut prstasi belajar dan khususnya dalam perilaku yang menyimpang perlu adanya keterbukaan antara orang tua dan guru. Keterbukaan ini merupakan langkah awal dalam

upaya mengatasi permasalahan yang ada. Solusi-solusi yang ditawarkan baik oleh sekolah maupun orang tua dapat dirumuskan secara baik dan terukur.

d. Badan pembantu sekolah

Badan pembantu sekolah ini keberadaannya harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Badan ini diharapkan mampu member sumbangan yang signifikan khususnya dalam hal pembinaan budi pekerti / moral siswa.

e. Adanya surat menyurat

Surat menyurat merapakan media penghubung antara guru dan orang tua jika untuk bertemu langsung mengalami kendala. Sebaiknya surat menyurat diwujudkan dalam bentuk buku penghubung. Dengan adanya buku penghubung ini akan terpantau perkemabngan moral anak. Buku penghunung ini juga berfungsi sebagai alat tukar menukar informasi anatara guru dan orang tua terutama dalam hal perkembangan moral anak.

f. Adanya daftar nilai atau raport

Pada saat pembagian rapor di akhir semester orang tua diundang kesekolah untuk mengambilnya. Pengambilan raport ini merupakan media bagi sekolah untuk menyampaikan perkemabngan dan prestasi anak termasuk budi pekerti/moral.

C. Hambatan-hambatan yang ada selama pembinaan moral anak

a. Hiteroginitas pendidikan dan ekonomi diantara orangtua siswa

b. Lingkungan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya

c. Adanya perbedaan lingkungan sekolah dan rumah siswa

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

a. Kerjasama antara sekolah dan orang tua khususnya dalam pembinaan budi pekerti / moral anak melalui pengelolaan sampah mutlak untuk dilakukan.
b. Diperlukan adanya perilaku dan rambu-rambu yang sama antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan budi pekerti / moral anank.
c. Kerjasama antara sekolah dan orang tua diwujudkan dalam bentuk yang konkrit yaitu pengelolaan sampah.

5.2 Saran

a. Pengembangan moral atau budi pekerti / moral siswa tidak dapat dicapai secara instan sehingga perlu perencanaan. Perencanaan pembinaan budi pekerti / moral anak perlu adanya keterlibatan orang tua dan media yang efektif.
b. Dalam menentukan nilai akhir dari setiap mata pelajaran sebaiknya unsur perilaku memiliki kontribusi yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi 2006. *Presedur Penelitian*. Bandung :Rineka Cipta

http://ihyayusriati.blogspot.com

Irmairayanti.blogspot.com

Satari Jam'an. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Uno Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan : problema, solusi, dan reformasi pendidi kan di Indonesia*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Wena Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komtemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Winataputra, U.S. (2009), Pembelajaran PKn di SD, Jakarta, UT